

## **POLA TATANAN PEMBENTUKAN RUANG KETIGA (THIRDSPACE) PADA RUANG PUBLIK URBAN, STUDI KASUS: KORIDOR JL. BANDUNG, MALANG.**

***Ghoustonjiwani Adi Putra<sup>1)</sup>; Budi Fathony<sup>1)</sup>***

<sup>1)</sup> Dosen Prodi. Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang

### **ABSTRAKSI**

*Ruang Ketiga (Thirdspace) adalah dipahami sebagai ruang sosial yang menjadi bagian dari gambaran dimensi pemahaman ruang baru yaitu ruang yang terbentuk dari proses interaksi sosial atau aktifitas-aktifitas manusia. Pada umumnya wujud Ruang Ketiga menjadi salah satu permasalahan ruang yang ada pada tiap kota berkembang, salah satunya adalah Malang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola tatanan pembentukan Ruang Ketiga dengan mengambil studi kasus Jl. Bandung kota Malang. Metode penelitian menggunakan Un Obstrustive Method yaitu peneltian dengan pendalaman fenomena pada studi kasus dan pengamatan secara medalam pada studi kasus, penelitian ini menggunakan Behaviour Mapping dengan Instrument penelitian berupa display data dan analisa foto realis. Hasil penelitian ini berupa poin-poin desain yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kota dan planner.*

**Kata Kunci:** Ruang Ketiga, *Thirdspace*, Ruang Publik

### **PENDAHULUAN**

Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Tingkat kepadatan kota ini mampu menghasilkan berbagi disfungsi ruang publik. Disfungsi ruang terlihat dari berbagai penyalah gunaan fungsi ruang kedalam fungsi ruang baru yang menimbulkan dampak yang tidak baik.

Salah satunya ada dengan keberadaan *Urban Thirdspace* atau ruang ketiga. Ruang ini dilihat sebagai ruang konflik yang menjadi permasalahan ditiap ruang public di kota malang. Salah satunya adalah ruang publik jalan dan sepadan jalan, meluasnya kebutuhan parkir di koridor jalan ini merupakan wujud *thirdspace* atau ruang ketiga yang menjadi permasalahan dalam kota.



Untuk memahami ruang publik dalam konteks kota diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana dimensi sosial dan ruang dapat terstruktur (Madanipour, 1996). Ruang publik dilihat sebagai wadah yang merepresentasi untuk segala aktifitas yang berhubungan dengan social value yang berbentuk pemahaman space dalam konteks keseharian, bisa berwujud dalam keseharian secara formal maupun informal.

Social value adalah nilai sosial dari ruang publik yang dapat ditinjau dari dimensi sosial ruang publik seperti aktifitas penggunaan yang berhubungan dengan manusia dalam keseharian, dimana aktifitas-aktifitas ini membentuk sebuah dimensi ruang baru yang disebut ruang ketiga.

Ruang ketiga merupakan interpretasi dari ruang secara fisik tetapi juga merupakan ruang yangndi interpretasikan secara imajinatif, artinya ada wujud nyata (fisik) dan terkadang lenyap/temporer. Memahami Ruang ketiga sama dengan memahami dan melihat ruang dari perspektif ruang sebagai dimensi sosial.



**Gambar 2**  
**Ruang Ketiga (*Urban Thirdspace*)**

Keberadaan ruang ini sendiri seakan telah menjadi fenomena global yang hampir ada pada seluruh ruang publik, bahkan keberadaannya seringkali menjadikan sebuah permasalahan urban yang kompleks. Ruang ketiga identik sebagai isu sosial dari keterbatasan ruang hingga menjadi konflik ruang yang berkepanjangan. Hal ini karena didalam terbentuknya ruang-ruang tersebut tidak terlepas adanya berbagai jenis dan peran aktor yang terlibat dalam pembentukannya. Aktor merupakan masyarakat kota yang menciptakan ruang menjadi tempat.

Ruang publik secara utuh dalam sebuah kota seperti jalan raya, area parkir, taman, alun-alun, trotoar dan sebagainya, merupakan kesatuan utuh ruang milik bersama dan merupakan unsur yang sangat penting dalam keberadaan kota. Ruang ini sebagai ruang yang berfungsi sebagai wadah interaksi dan bersosialisasi dari masyarakat kota. Karena bersifat publik ruangruang ini memiliki fisik dan akses visual yang bersifat tanpa kepemilikan dan setiap masyarakat kota berhak menggunakannya. Ruang publik dipaparkan sebagai ruang yang berfungsi sebagai ruang keseharian yang bersifat publik (Tibbalds, 1992:1).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis case study research tipe eksploratori dan explanatori. Metode Pengumpulan Data

1. Proses pengumpulan data Sekunder diperoleh dengan:
  - a. Studi Dokumen  
Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dalam bentuk dokumen, arsip, peta, denah, layout dan prosposal perencanaan
  - b. Wawancara/Interview  
Wawancara secara langsung merupakan metode yang cukup efektif dalam mengeksplorasi fenomena yang terjadi pada studi kasus, wawancara ini bersifat in-depth interviews, yaitu wawancara mendalam kepada beberapa instansi terkait:
    - Dinas Tata Ruang Cipta Karya Malang,
    - Dinas Pertamanan dan Pemakaman
2. Proses pengumpulan data pimer dengan :
  - a. Unobtrusive method, yaitu metode pengumpulan data menggunakan audio visual materials (kamera, recorder, dan kuisisioner).
  - b. Observasi langsung (pengamatan terlibat) secara faktual.
  - c. Wawancara terstruktur dengan tiap studi kasus 30 kuisisioner
  - d. Behaviour mapping dan sketsa spasial.

### 3. Metode pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan empat tahapan antara lain:

#### 1. Analisis Domain

Data-data yang terpilih berupa sketsa gambar dari zoning Ruang ketiga dianalisis dengan menggunakan analisis domain yaitu dikaitkan dengan obyek penelitian secara deskriptif dan kualitatif

#### 2. Analisis Taksonomi

Data berupa gambar dari zoning ruang ketiga dikelompokkan menurut kriteria-kriteria dan substansi yang sama sehingga didapat sebuah pengelompokan ruang ketiga yang sesuai dengan kategori dan substansi terpilih.

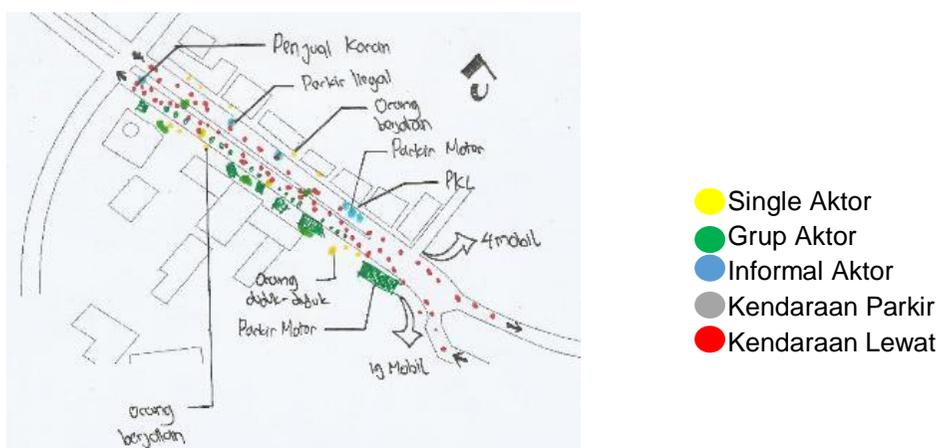
#### 3. Data display

Data-data pada penelitian kualitatif yang telah dikodekan (dikelompokkan menurut kriteria dan substansi tertentu) dan dilakukan proses penyajian data yang lebih representatif dengan tampilan grafis, tabel, figur, maupun diagram.

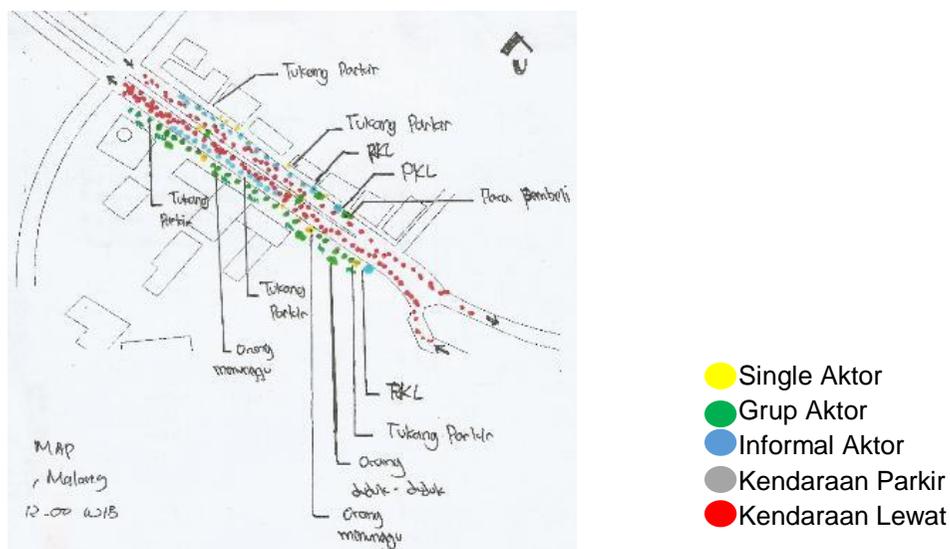
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif pada Behaviour Map

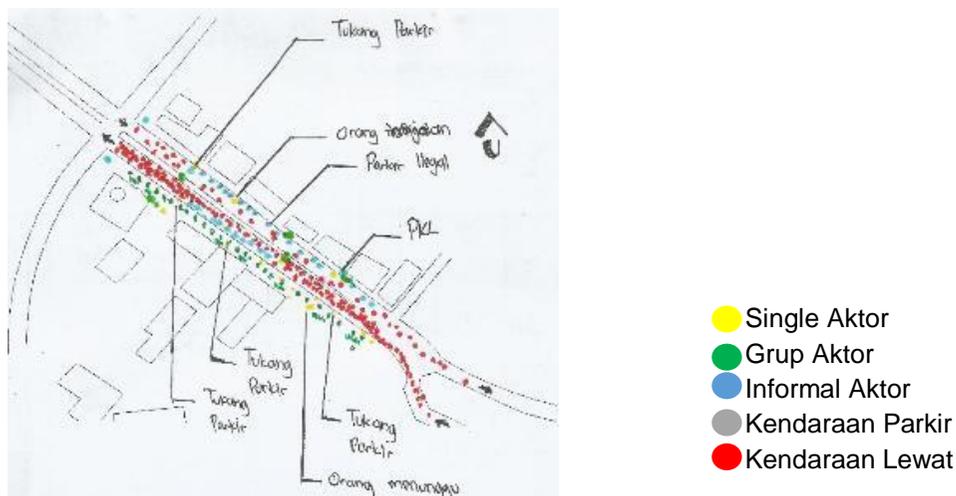
Behaviour map dengan setting harian merupakan keadaan studi kasus pada *Time Setting* harian (Weekday), yaitu Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. *Time Setting* harian dibagi kedalam 3 *Time Setting* harian yaitu: harian pukul (08:00 wib, 12:00 wib, 15:00 wib), harian dipilih hari Senin. Adapun Behaviour Map dengan *Time Setting* Harian dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.**  
Behaviour Mapping Harian Setting 08:00 wib



**Gambar 4**  
**Behaviour Mapping Harian Setting 12:00 wib**



**Gambar 5.**  
**Behaviour Mapping Harian Setting 15:00 wib**

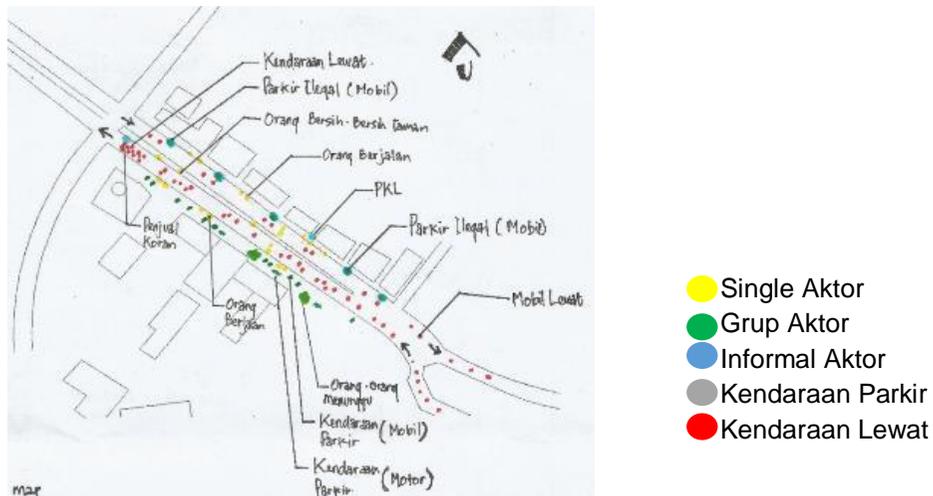
Dari ketiga *Time Setting* terlihat tingkat kepadatan Ruang Ketiga yang terbentuk pada ruang publik koridor Jl. Bandung Kota Malang sangat bervariasi dan fluktuatif, hal ini terlihat dari Behaviour Mapping yang dibagi kedalam bentuk 3 *Time Setting* yaitu setting 08:00, 12:00, dan 15:00 yang memiliki tingkat *density* berbeda-beda, tingkat kepadatan tertinggi terjadi

antara pukul 12:00 hingga 15:00 wib. Tingkat kepadatan ruang ketiga pada 3 setting waktu Harian ini didominasi antara lain:

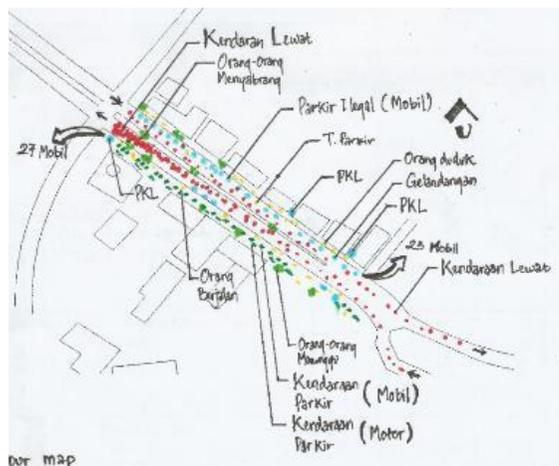
- Grup aktor dengan ragam aktifitas baik formal maupun informal, yaitu aktifitas yang didominasi oleh: Grup aktor antara lain: aktifitas grup aktor antar jemput sekolah, pedagang informal, tukang parkir, pedagang keliling, dll
- Intensitas Kendaraan Parkir pada ruas koridor jalan Bandung tertinggi pada *Time Setting* 12:00 wib.
- Intensitas kendaraan lewat tertinggi pada ruas Jl. Bandung pada *Time Setting* 15:00 wib

### **Time Setting Khusus: Jumat**

Behaviour map dengan setting khusus merupakan keadaan studi kasus pada *Time Setting* tertentu (Jumat), yaitu pada pelaksanaan ibadah sholat Jumat. *Time Setting* harian dibagi kedalam 3 *Time Setting* harian yaitu: harian pukul (08:00 wib, 12:00 wib, 15:00 wib), Adapun Behaviour Map dengan *Time Setting* Harian dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 6.**  
**Behaviour Mapping Kusus Setting 08:00 wib**



**Gambar 7.**  
**Behaviour Mapping Hariang Setting 12:00 wib**



**Gambar 8.**  
**Behaviour Mapping Khusus Setting 15:00 wib**

Dari ketiga *Time Setting* terlihat tingkat kepadatan Ruang Ketiga yang terbentuk pada ruang publik koridor Jl. Bandung Kota Malang sangat bervariasi dan fluktuatif, hal ini terlihat dari Behaviour Mapping yang dibagi kedalam bentuk 3 *Time Setting* yaitu setting 08:00, 12:00, dan 15:00 yang memiliki tingkat *density* berbeda-beda, tingkat kepadatan tertinggi terjadi antara pukul 12:00 hingga 15:00 wib. Tingkat kepadatan ruang ketiga pada 3 setting waktu Khusus (Jumat) ini didominasi antara lain:

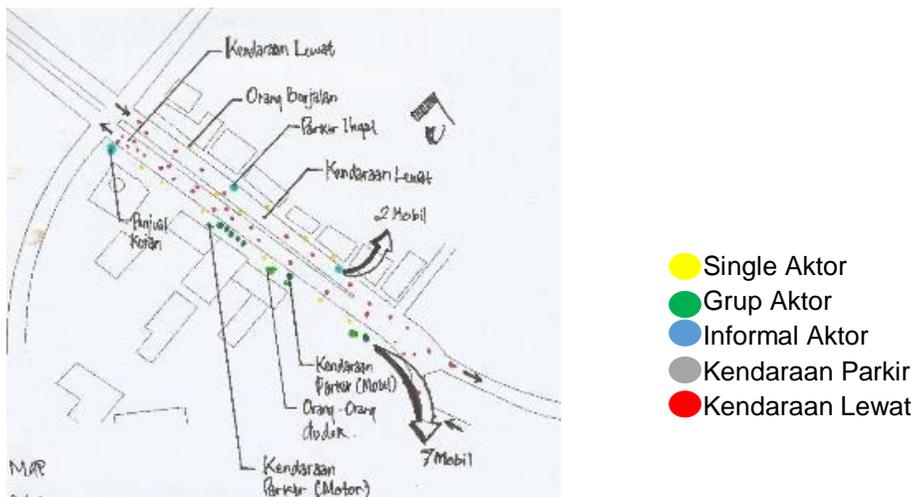
- Grup aktor dengan ragam aktifitas baik formal maupun informal, yaitu aktifitas yang didominasi oleh: Grup aktor

antara lain: aktifitas grup aktor antar jemput sekolah, pedagang informal, tukang parkir, pedagang keliling, dll

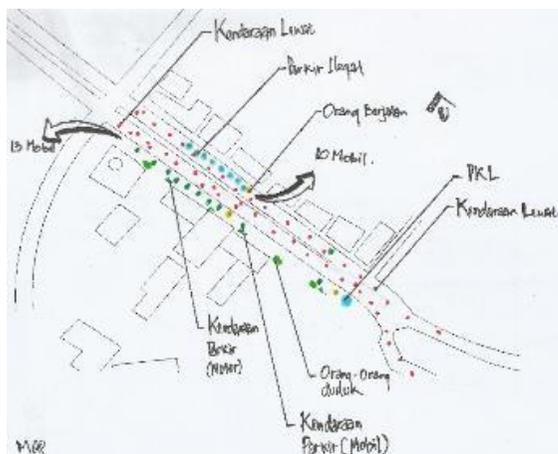
- Intensitas Kendaraan Parkir pada ruas koridor jalan Bandung tertinggi pada *Time Setting* 12:00 wib.
- Aktifitas-aktifitas informal semakin meningkat kepadatannya setelah *Time Setting* 1 yaitu 08:00 wib dengan kepadatan tertinggi hingga menjelang *Time Setting* 2 yaitu 12:00 wib.
- Intensitas kendaraan lewat tertinggi pada ruas Jl. Bandung pada *Time Setting* 15:00 wib
- Pada waktu ibadah sholat Jumat terjadi kemacetan dengan intensitas yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan adanya parkir mobil di kedua sisi koridor Jl. Bandung, Malang.

### **Time Setting Mingguan: Minggu**

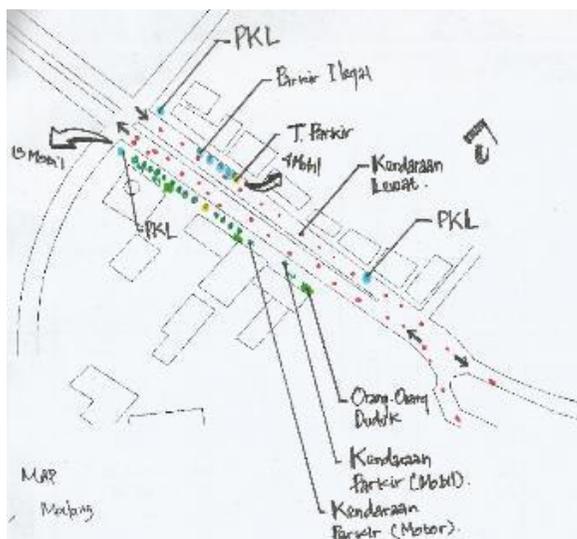
Behaviour map dengan setting harian merupakan keadaan studi kasus terpilih pada *Time Setting* akhir mingguan (Weekend), yaitu Sabtu, dan Minggu. *Time Setting* harian dibagi kedalam 3 *Time Setting* mingguan yaitu: harian pukul (08:00 wib, 12:00 wib, 15:00 wib), harian dipilih hari Senin. Adapun Behaviour Map dengan *Time Setting* Mingguan dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 9.**  
**Behaviour Mapping Mingguan Setting 08:00 wib**



**Gambar 10.**  
Behaviour Mapping Mingguan Setting 12:00 wib



**Gambar 11.**  
Behaviour Mapping Mingguan Setting 15:00 wib

Dari ketiga *Time Setting* terlihat tingkat kepadatan Ruang Ketiga yang terbentuk pada ruang publik koridor Jl. Bandung Kota Malang sangat bervariasi dan fluktuatif, hal ini terlihat dari Behaviour Mapping yang dibagi kedalam bentuk 3 *Time Setting* yaitu setting 08:00, 12:00, dan 15:00 yang memiliki tingkat *density* berbeda-beda, tingkat kepadatan tertinggi terjadi antara pukul 12:00 hingga 15:00 wib. Tingkat kepadatan ruang ketiga pada 3 setting waktu Mingguan (Minggu) ini didominasi antara lain:

- Grup aktor dengan ragam aktifitas baik formal maupun informal, yaitu aktifitas yang didominasi oleh: Grup aktor antara lain: aktifitas grup aktor antar jemput sekolah, pedagang informal, tukang parkir, pedagang keliling, dll mengalami penurunan dari setting waktu sebelumnya (*Time Setting Khusus* dan *Time Setting Harian*)
- Grup aktor dengan aktifitas-aktifitas formal berkurang, hal ini dikarenakan tidak adanya kegiatan belajar mengajar pada kompleks pendidikan di koridor Jl. Bandung.
- Intensitas Kendaraan Parkir pada ruas koridor jalan Bandung tertinggi pada *Time Setting* 12:00 wib.
- Aktifitas-aktifitas informal semakin meningkat kepadatannya setelah *Time Setting* 1 yaitu 08:00 wib dengan kepadatan tertinggi hingga menjelang *Time Setting* 2 yaitu 12:00 wib.
- Intensitas kendaraan lewat tertinggi pada ruas Jl. Bandung pada *Time Setting* 15:00 wib

## KESIMPULAN

Dari pembahasan pembentukan Ruang Ketiga (*Thirdspace*) pada studi kasus terpilih yaitu: Koridor Jl. Bandung, Malang dapat disimpulkan antara lain:

1. Pola zonasi penggunaan ruang publik pada studi kasus Koridor Jl. Bandung, Malang memiliki rona yang bervariasi dan beragam.
2. Rona ragam dan variasi tergantung dari Setting Waktu dan Setting Tempat (*Time Sharing dan Space Sharing*) yang ditentukan dan bersifat fluktuatif.
3. Pola zonasi dan ragam ruang ketiga yang terbentuk pada studi kasus Koridor Jl. Bandung, Malang memiliki rona yang bervariasi dan beragam.
4. Proses terbentuk ruang ketiga dapat dikategorikan kedalam dua bentuk pembentukan antara lain : (1) Formal, (2) Informal.
5. Kedua tipe pembentukan memiliki sifat dan proses pembentukan yang sangat berbeda-beda.
6. Tetapi pada kenyataannya di studi kasus Koridor Jl. Bandung, Malang, sifat pembentukan ruang ketiga dengan sifat formal lebih banyak dijumpai, hal ini terbentuk dari adanya proses kekurangannya space pada ruang publik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Damajani, D. (2008). *Gejala Ruang Ketiga(Thirdspace) Di Kota Bandung, Paradoksdalam Ruang Publik Urban Kontemporer*. Bandung: Instirut Teknologi Bandung.

2. Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell
3. Milton, A. (2002). *The privatisation of public space*. London: RICS (Royal Institution of Chartered Surveyors).
4. Putra, Ghoustanjiwani.W. (2013). *Identifikasi Jenis, Peran, dan Dominasi Urban Actors dalam pembentukan ruang ketiga pada ruang public urban*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
5. Rick Allen, (1997) AERA Conference *What Space Makes of Us: Thirdspace, Identity Politics, and Multiculturalism*, UCLA
6. Soja, E (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Oxford: Basil Blackwell